

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebaik yang diinginkan.¹ Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor-faktor saja atau oleh lingkungan saja.

Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan

¹ Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas dan Tenaga Kependidikan*, hal. 25

pendidikan. Sementara itu dalam arti sempit, anak didik adalah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada pendidik.²

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran di sekolah, madrasah, dan pondok, guru memegang peran utama sehingga dapat memberikan pengaruh baik kepada anak didiknya.

Peranan dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus atau dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Seperangkat tugas yang harus dilakukan seorang guru sesuai dengan kedudukan dan harapan masyarakatnya disebut peranan yang diharapkan atau disebut *ascribed role*. Sedangkan seperangkat tugas kewajiban yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada merupakan peranan yang dapat di capai atau di sebut *achieved role*.³ Secara umum banyak sekali peranan yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, namun peranan guru yang paling pokok berhubungan erat dengan tugas dan jabatannya sebagai suatu profesi. Tugas guru secara profesional meliputi tugas mendidik, mengajar dan melatih.

² Sri Mrinarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2013, hal. 119

³ Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2010, hal. 180.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri.⁴ Oleh sebab itu, guru seyogyanya memiliki prilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, guru perlu menguasai berbagai ilmu sebagai kompetensi yang dimilikinya.

Profil guru yang ideal adalah mereka yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan hati nurani, bukan tuntutan *material oriented*, yang membatasi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai Pembina sekolah. Guru yang ideal selalu ingat bersama anak didik di dalam dan di luar sekolah. Apabila melihat anak didiknya menunjukkan sikap seperti: sedih, murung, suka berkelahi, malas belajar, dan sakit guru merasa prihatin dan tidak jarang pada waktu tertentu harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan perkembangan anak didiknya. Guru yang fleksibel pada umumnya di tandai dengan adanya keterbukaan berfikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistansi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.⁵

Guru dituntut untuk dapat bekerja dengan teratur dan konsisten tetapi tetap kreatif dalam menghadapi pekerjaannya. Kemantapan dalam bekerja hendaknya merupakan karakteristik pribadinya sehingga pola kerja seperti ini terhayati oleh siswa sebagai obyek pendidikan. Kemantapan dan

⁴ *Ibid*, hal.196

⁵ M. Imdadun Rahmad, *Guru Berkarakter*, Gava Media, Yogyakarta, 2014, hal. 20.

integritas pribadi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi tumbuh melalui proses belajar mengajar dan proses belajar mengajar yang diciptakan. Untuk itu sebelum membina dan mengembangkan kemampuan siswa guru itu sendiri perlu memiliki kemampuan yang memadai .

Peranan guru artinya Sebagai seseorang yang profesional, keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Mempunyai peranan amat luas, baik disekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).⁶

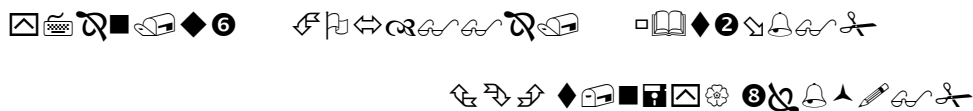
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu tantangan hidup pada masa- masa mendatang.

Burns, dkk mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotifasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca⁷

⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 165

⁷ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 1.

Di samping itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan informasi yang relevan untuk siswa siswinya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan kita tentu perlu dibaca. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq Allah memerintahkan kita untuk membaca " iqrok" yang artinya "bacalah"



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.⁸

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan berfungsi sebagai pedoman hidup secara komprehensif bagi umat manusia sepanjang zaman.⁹ Al-Qur'an bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi juga hubungan antar manusia dengan manusia yang lain, dalam bingkai ukhuwah islamiyah dan ukhuwah insaniyah. Oleh karena itu, setiap umat Islam wajib mengimani, mempelajari, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus di miliki oleh setiap siswa atau santri, karena proses pembelajaran agama islam itu

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Duta Surya, Jakarta , 2012, hal. 904.

⁹ *Ibid*, hal iii

sendiri syarat dengan dalil dan sumber yang diambil dari Al-Qur'an, seperti santri dapat menjelaskan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an dan menjelaskan pengertian Al-Qur'an.¹⁰

Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat islam karena Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat manusia dan menjelaskan kehidupan. Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid maka di tempuh melalui proses pendidikan.

Al-Qur'an sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama islam di Madrasah, secara substansi memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekan nilai-nilai keyakinan keagamaan yang bersumber pada Al-Qur'an dalam membentuk ahlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Kalau di hubungkan dengan teori yang telah dijelaskan diatas apa yang harus di lakukan oleh siswa terhadap proses belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an yaitu meningkatkan bagaimana caranya agar mereka berhasil mampu membaca dengan benar sesuai ilmu tajwid dan kaidah-kaidah dalam Al-Qur'an. Karena kebanyakan pada saat ini anak-anak dan orang dewasa cara membacanyapun tidak sesuai dengan aturan yang ada pada ilmu tajwid.

¹⁰ Seksi Mapeda, *Standar kompetensi dan kompetensi Dasar pendidikan Agama Islam*, kantor Departemen Agama, hal. 1-2.

¹¹ Adib Sa'dilah, *Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Minat Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Mts Falahiyah Jampet Ngasem Bojonegoro*, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Perpustakaan IAI Sunan Giri Bojonegoro, 2012, hal. 5.

Dari berbagai uraian latar belakang tersebut diatas, penulis mempunyai kemauan yang kuat untuk mengetahui dengan mengadakan penelitian yang berjudul **“PERAN GURU AL-QUR’AN DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN MEMBACA AL-QUR’AN DI PONDOK PESANTREN DARUL MA’ARIF SUKOREJO BOJONEGORO”**.

B. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesamaan pandangan antara penulis dan pembaca, maka perlu dikemukakan definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu di jelaskan dari judul penelitian ini adalah:

1. Peran adalah Seperangkat tingkat yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹²
2. Guru Al-Qur’an adalah Guru yang mengajarkan tentang mata pelajaran Al-Qur’an dan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan.¹³
3. Meningkatkan adalah Berubah dari yang jelek ke yang baik.¹⁴
4. Keberhasilan adalah berasal dari kata berhasil yakni mendapat hasil

¹² Em Zul Fajri Dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Difa Publizher, Jakarta, 2001, hal. 1037.

¹³ Adib Sa’dilah, *Loc. Cit*

¹⁴ Em Zul Fajri Dan Ratu Aprilia Senja., *op cit*, hal.125

(tidak gagal).¹⁵

5. Membaca adalah Mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang-lambang bahan tulis yang dilihat dari huruf menjadi kata kemudian menjadi prasa kalimat dan seterusnya.¹⁶

C. Alasan pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul skripsi ini antara lain:

1. Ingin mengetahui tentang guru Al-Qur'an
2. Ingin mengetahui keberhasilan membaca Al-Qur'an
3. Ingin mengetahui peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Ma'arif sukorejo Bojonegoro

D. Permasalahan

Berdasarkan fokus penelitian seperti tercantum dalam latar belakang, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru Al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah keberhasilan membaca Al-Qur'an ?

¹⁵ Depdik bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 1992, hal. 348.

¹⁶ Kholod Dan Lilis, *Berbagi Ilmu Membaca*, (Online), <http://Khumairoh.nabillagtenun.blogspot.com/2013>

3. Bagaimanakah peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Ma'arif Sukorejo Bojonegoro ?

E. Tujuan Dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana guru Al-Qur'an
- b. Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan membaca Al-Qur'an
- c. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Ma'arif Sukorejo Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Sedangkan untuk signifikan dari penelitian ini, dapat penulis bagi menjadi dua bagian, yaitu dari segi akademik ilmiah dan dari segi sosial praktis. Agar lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Signifikansi Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan tambahan kepustakaan dibidang pendidikan.

b. Signifikansi Sosial Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam suatu usaha meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.¹⁷

Sedangkan menurut H. Hadi Nawawi, “hipotesa adalah dugaan logis sebagai kemungkinan pemecahan masalah yang hanya dapat diterima sebagai kebenaran bilamana setelah diuji ternyata fakta-fakta atau kenyataan-kenyataan sesuai dengan dugaan tersebut.”¹⁸

Menurut Dr. Drs. Yatim Riyanto, M.Pd, bahwa “Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis belum tentu benar. Benar tidaknya suatu hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris “.”¹⁹

Berdasarkan kajian teori diatas, maka dirumuskan suatu hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali pers, Jakarta, 2009, hal. 21.

¹⁸ H. Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang sosial*, Gadjah Mada University press, yogyakarta, 2005, hal. 161

¹⁹ Dr. Drs. Yatim Riyanto, M.Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya SIC, 2001 , hal. 16

penelitian yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan.²⁰ sampai terbukti melalui data yang terkatasumpul. Hipotesis akan diuji statistik selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat korelasi positif yang nyata antara peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al-Qur'an.

Ho : Tidak terdapat korelasi positif yang nyata antara peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al-Qur'an.

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²¹

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam pengamatan, guna memperoleh data dan kesimpulan empiris mengenai hubungan Peran guru Al-Qur'an dan keberhasilan Membaca Al-Qur'an yaitu:

1. Variabel bebas (Variabel Independen), yaitu variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain, yaitu Peran Guru Al-Qur'an (variabel X)

²⁰ Irawan Suehartono, *metodologi Penelitian sosial*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal. 26.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineke Cipta, Jakarta, 2006, Cet. XIII, hal. 118.

2. Variabel terikat (Variabel Dependen), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu keberhasilan membaca Al-Qur'an (variabel Y).

H. Metode Pembahasan

Metode pembahasan di sini adalah cara kerja yang di tempuh dalam rangka penulisan skripsi ini, baik pembahasan secara teoritis maupun pembahasan yang berdasarkan hasil analisa penelitian. Pembahasan secara teoritis adalah dengan menggunakan bahan-bahan yang diambil dari buku-buku literatur yang relevan dan dapat di pertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

Berfikir Induktif adalah suatu pembahasan dengan jalan menguraikan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum atau dengan kata lain pembahasan dari hal-hal bersifat khusus menuju suatu kesimpulan.²²

Dengan metode ini akan dibahas dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduksi

²² Akh. Muzzaki, *Ilmu pendidikan Islam*, Kopertais IV Press, Surabaya, 2010, hal. 82.

Metode Deduksi adalah proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak meneliti suatu kejadian yang bersifat khusus.

Pengertian di atas berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa yang dimaksud dengan berfikir deduktif pada prinsipnya adalah “berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum itu kita hendaknya menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus”.²³

Dengan metode ini, maka akan melahirkan masalah yang bersifat umum dan global, kemudian dikhususkan menjadi penjelasan yang terperinci.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan terencana, jelas dan teratur maka penelitian menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan. Membahas latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, permasalahan penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis penelitian, variable penelitian, metode pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori. Membahas teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Bab ini berisi teori tentang guru Al-

²³*Ibid.* Hal. 56

Qur'an, yang antara lain memaparkan pengertian guru Al-Qur'an, karakteristik guru Al-Qur'an, metode pembelajaran guru Al-Qur'an. Pada bagian kedua dibahas tinjauan tentang keberhasilan membaca Al-Qur'an yang meliputi kemampuan membaca lafadz-lafadz, kemampuan menerapkan kaidah-kaidah dan cara-cara membaca Al-Qur'an, indikator keberhasilan, Penilaian Keberhasilan, tingkat keberhasilan pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, upaya meningkatkan keberhasilan. Pada bagian ketiga dibahas peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al-Qur'an.

Bab III: Metode penelitian. Memuat populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Laporan hasil penelitian. Berisi penyajian data tentang gambaran umum pondok pesantren, pengolahan data tentang data guru Al-Qur'an dan data tentang keberhasilan membaca Al-Qur'an, Analisis data tentang Analisis guru Al-Qur'an, Analisis keberhasilan membaca Al-Qur'an dan peran guru Al-Qur'an dalam meningkatkan keberhasilan membaca Al-Qur'an.

Bab V: Penutup. Berisi kesimpulan hasil pemecahan masalah penelitian dan pemberian saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengajaran Al-Qur'an, dan penutup.